



Komunikasi Intrapersonal Pecandu Narkoba dalam Pembentukan Konsep Diri Positif di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Raden Nita Rohmatunisa, Ade Rahmah*, Ikhlas Rizky Antoniate

Department of Public Relations, Communication Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi intrapersonal yang dilakukan oleh pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang dalam upaya pembentukan konsep diri positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang melakukan komunikasi intrapersonal melalui proses sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal mereka dalam pembentukan konsep diri positif antara lain motivasi diri, dukungan sosial, dan program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Pihak Lembaga Pemasyarakatan berperan aktif dalam memfasilitasi dan mendukung proses komunikasi intrapersonal melalui program konseling, pelatihan, dan kegiatan keagamaan, dan sekolah. Namun, pecandu narkoba juga menghadapi beberapa hambatan dalam melakukan komunikasi intrapersonal, seperti adanya stigma negatif, masalah psikologis, dan keterbatasan waktu. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pecandu mengikuti program pembinaan secara rutin, dan membangun relasi positif dengan sesama narapidana. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis terkait pengembangan konsep komunikasi intrapersonal pada kelompok marginal, serta implikasi praktis bagi Lembaga Pemasyarakatan dalam merancang program pembinaan yang efektif bagi pecandu narkoba.

Kata kunci: Komunikasi Intrapersonal, Konsep Diri Positif, Pecandu Narkoba, Lembaga Pemasyarakatan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.4121>

*Correspondence: Ade Rahmah

Email: aderahmasaleh@gmail.com

Received: 01-11-2024

Accepted: 15-11-2024

Published: 30-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

communication in marginalized groups, as well as practical implications for Correctional Institutions in designing effective coaching programs for drug addicts.

Abstract: This study aims to determine the intrapersonal communication process carried out by drug addicts in the Tangerang Class IIA Youth Correctional Institution in an effort to form a positive self-concept. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that drug addicts in the Tangerang Class IIA Youth Correctional Institution carry out intrapersonal communication through the processes of sensation, perception, memory, and thinking. Factors that influence their intrapersonal communication in forming a positive self-concept include self-motivation, social support, and coaching programs in the Correctional Institution. The Correctional Institution plays an active role in facilitating and supporting the intrapersonal communication process through counseling programs, training, and religious activities, and schools. However, drug addicts also face several obstacles in conducting intrapersonal communication, such as negative stigma, psychological problems, and time constraints. To overcome these obstacles, addicts follow a regular coaching program and build positive relationships with fellow inmates. This study provides theoretical implications related to the development of the concept of intrapersonal

Keywords: Intrapersonal Communication, Positive Self-Concept, Drug Addicts, Correctional Institutions

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba menjadi masalah nasional bahkan internasional yang berkembang sedemikian rupa seolah-olah tidak dapat dikendalikan di banyak negara. banyak korban yang terjerat di lingkaran kecanduan narkoba yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Negara menetapkan keadaan darurat narkoba dan menjadikan penyalahgunaan narkoba sebagai permasalahan prioritas nasional yang harus ditangani dengan serius (Alifya and Michiko Mamesah 2022). Penyalahgunaan narkoba di Tangerang, yang ditandai dengan peningkatan jumlah pecandu narkoba, Pada tahun 2022 ada 867 jumlah kasus sedangkan pada tahun 2023 lebih meningkat menjadi 979 kasus (Syaiful Adha 2023).

Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang dapat menurunkan konsentrasi dan produktivitas, mengganggu kemampuan membedakan seseorang dalam membedakan baik dan buruk, selain itu perubahan perilaku seseorang membuat enggan untuk bersosialisasi, terjadinya risiko penyakit, gangguan mental, tingkat tindak kriminalitas (Purbanto dan Hidayat, 2023). Rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, ketidakmampuan untuk menyakiti diri sendiri, ketidakmampuan untuk selesaikan masalah, dan optimis merupakan masalah intrapersonal (Ulfa and Noor Justiatini 2021). Mayoritas pecandu narkoba tidak dijatuhi putusan sidang rehabilitasi sesuai yang disebutkan dalam Undang-undang Narkotika melainkan dijatuhi vonis penjara walaupun ketentuan Undang-undang menjamin pengaturan upaya rehabilitasi, Hal yang menarik dalam Undang-undang Narkotika terdapat dalam Pasal 103 di mana kewenangan hakim untuk menjatuhkan vonis/sanksi bagi seseorang yang terbukti sebagai pecandu narkoba untuk menjalani rehabilitasi (Hidayataun and Widowaty 2020).

Rehabilitasi merupakan proses penyembuhan dan perawatan bagi pengguna narkoba. Ada dua jenis rehabilitasi, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Setiap rehabilitasi memiliki tujuan yang berbeda, namun secara keseluruhan bertujuan untuk membantu pengguna narkoba dalam mengatasi ketergantungan dan memulihkan kesehatan fisik dan psikologis mereka (Bnn Editor 2023). Jumlah Warga binaan yang direhabilitasi di lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang pada tahun 2022 sebanyak 240 orang rehabilitasi sosial dan 50 orang rehabilitasi medis, sedangkan pada tahun 2023 ada sebanyak 140 orang rehabilitasi sosial dan 40 orang rehabilitasi medis (Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang, 2024). Realitanya seorang pecandu akan terdiskriminasi dalam pergaulan masyarakat. Kesan masyarakat pada dasarnya menyitigma seorang pecandu ibaratkan seorang yang menyimpangkan tatanan masyarakat. Hal ini yang terjadi dialami oleh seorang pecandu sesudah rehabilitasi. pecandu merasa malu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya karena diisolasi oleh masyarakatnya (Humas BNN).

Konsep diri seseorang merupakan suatu konstruksi yang terdiri dari ide-ide, keyakinan, dan pandangan yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Journal et al. 2024). Konsep diri merupakan pemahaman individu terhadap diri sendiri meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri moral etik, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai ((Zahara and Regina 2022). Keluar dari jeratan narkoba yang seharusnya narkoba tersebut digunakan untuk pengobatan hingga pengembangan ilmu pengetahuan ini yang membuat potensi yang sangat tinggi tentang penyalahgunaan, seperti *public figure* yang memiliki kisah pulih dari kecanduan. Alfie alfandi yang saat ini dikenal sebagai *public figure* yang kerap kali mengisi kajian islami memiliki kisah kelam dalam hidupnya. Siapa sangka, ia merupakan mantan pecandu narkoba yang pernah tiga kali mengalami overdosis. Sejak saat itu ia berniat untuk membenahi hati dan memperbaiki diri. Dengan niat yang sungguh, Alfie mempelajari agama di Negeri Yaman dan membawa pulang ilmu agama dengan mendirikan komunitas dakwah motor, yakni bikers dakwah. Kisah Alfie menunjukkan peran komunikasi intrapersonal dalam membentuk konsep diri yang positif karena kesadaran dan introspeksi diri untuk mengubah hidupnya yang lebih baik (Kharunisa Adinda Kinanti, 2022).

Dari pembahasan mengenai penyalahgunaan narkoba yang memiliki dampak yang buruk bagi kehidupan, mereka atau bisa disebut warga binaan yang di tahan karena kasus narkoba membuat seseorang warga binaan narkoba punya gangguan mental atau bisa disebut sakau suatu proses pemberhentian pemakai narkoba secara mendadak maupun penurunan dosis narkoba yang lebih parah dengan munculnya gejala kecemasan, gelisah, mudah marah, dan depresi dari masalah tersebut bahkan bisa melakukan tindakan bunuh diri. Komunikasi intrapersonal berperan bagi internal diri mereka membuat konsep diri yang sebelumnya negatif menjadi lebih positif karena kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi, dalam hal ini membentuk konsep diri positif yang tentunya memperkuat seperti keyakinan, percaya diri ,memperbaiki kesalahan dan mengapresiasi kemajuan dalam diri.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya komunikasi intrapersonal dalam membantu pecandu narkoba dalam proses rehabilitasi di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang. Hasil penjelasan di atas juga dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif dan berfokus pada pembentukan konsep diri yang positif bagi pecandu narkoba. Studi ini penting untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan Komunikasi Intrapersonal Pecandu Narkoba dalam Pembentukan Konsep Diri Positif di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui komunikasi intrapersonal pecandu narkoba dalam pembentukan konsep diri positif di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda kelas IIA Tangerang. Menurut Moleong adalah pendekatan secara kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau sumber yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan observasi, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi detail mengenai komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri positif pecandu narkoba di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Tangerang.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas lembaga pemasyarakatan kelas IIA Tangerang, wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan komunikasi intrapersonal dalam pembentukan konsep diri positif pecandu narkoba, serta dokumentasi yang relevan. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel online yang berkaitan dengan komunikasi intrapersonal dan konsep diri. Analisis data yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, metode triangulasi digunakan, termasuk triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, guna memverifikasi dan memvalidasi data yang dikumpulkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan temuan yang kredibel, dapat ditransfer, dapat diandalkan, dan dapat dikonfirmasi guna mendukung tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Sensasi, persepsi, memori, dan kemudian berpikir adalah komponen penting di dalam komunikasi intrapersonal. Hal ini menjadikan komunikasi intrapersonal sangatlah penting karena fondasi bagi segala bentuk komunikasi lainnya. Tahap dan proses yang dilalui dalam pengambilan keputusan merupakan komunikasi intrapersonal berjalan dengan semestinya.

Pada penelitian ini, gabungan dari komponen komunikasi intrapersonal pada objek pecandu narkoba yang diketahui pengambilan keputusan yang dapat diartikan tidak tepat karena dorongan dirinya untuk melakukan hal yang negatif tanpa berpikir kembali bahwa hal tersebut dapat membawa dirinya berada di lapas dengan status warga binaan. Keputusan yang salah inilah menjadi salah satu tujuan peneliti untuk mencari lebih tau tentang komunikasi intrapersonal dalam pembentukan konsep diri positif mereka. Fungsi yang sebenarnya di dalam komunikasi intrapersonal bagaimana segala bentuk proses dan tahapan pada komunikasi intrapersonal ini hingga evaluasi diri bertujuan untuk menilai

dan berusaha dalam memperbaiki diri dari perilaku yang sebelumnya kurang baik sehingga para informan terjerat pada hukuman menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti komunikasi intrapersonal perlu adanya gabungan dalam suatu proses perubahan diri yang lebih baik dengan pembentukan konsep diri pecandu narkoba yang mengarah kepada positif dirinya.

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai cara pandang keseluruhan diri seseorang yang dihasilkan dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosial dan pribadinya. Cara pandang yang baik terhadap diri sendiri akan menghasilkan konsep diri yang positif. konsep diri positif merupakan situasi di mana individu dapat menerima, memahami, serta mengenal dirinya sendiri, sehingga ia dapat memiliki tujuan hidup yang pasti. Komunikasi intrapersonal dapat membentuk konsep diri yang positif, karena proses dan keinginan untuk berubah pada diri seseorang itu berbeda-beda, maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada tiga narasumber warga binaan pecandu narkoba lepas pemuda kelas IIA Tangerang, untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi intrapersonal pada diri si pecandu ini berjalan dengan semestinya hingga sampai membentuk suatu konsep diri yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber pecandu narkoba dapat disimpulkan bahwa penyebab mereka mengonsumsi narkoba adalah dari pergaulan atau lingkungan. Jenis narkoba yang dikonsumsi rata-rata berjenis sabu-sabu dan satu pecandu lainnya mengonsumsi narkoba jenis ganja. Sensasi yang muncul sejak pertama mengonsumsi narkoba adalah rasa tenang sehingga muncul rasa keinginan untuk kembali mengonsumsi sejak pertama kali. Bahkan, pecandu yang diwawancara tidak hanya seorang pecandu narkoba, tetapi juga seorang pengedar narkoba tersebut. Persepsi pecandu narkoba rata-rata mengalami perubahan ke arah positif ketika berada di lapas. Hal tersebut dikarenakan banyaknya program yang wajib dilakukan saat pembinaan di lapas. Mereka meyakini bahwa program yang mereka jalani di lapas, akan kembali diterapkan setelah keluar dari lapas. Mereka mengaku menyesal dan tidak ingin kembali mengonsumsi narkoba setelah keluar dari lapas.

Para pecandu narkoba tersebut mengaku merasakan sakit ketika tidak mengonsumsi narkoba untuk yang pertama kali. Satu di antara mereka bahkan memerlukan obat tidur untuk menghindari rasa sakit tersebut. Mereka memerlukan waktu yang lama untuk terbiasa tidak mengonsumsi narkoba dan tidak lagi merasakan sakit. Selama berada di lapas dan mendapatkan berbagai program pembinaan, para pecandu narkoba tersebut mengaku lebih rajin dan memiliki perubahan perilaku ke arah positif. Salah satu program yang sangat berpengaruh adalah program pondok pesantren. Dengan mengikuti program tersebut, mereka tidak lagi memiliki keinginan dan ingatan untuk mengonsumsi narkoba.

Para pecandu narkoba tersebut memiliki harapan untuk ke depannya. Sosialisasi yang mereka terapkan sangat baik dan mereka meyakini perilaku positif yang sudah terbentuk akan terus diterapkan ketika sudah keluar dari lapas. Bahkan satu di antara mereka memiliki rencana untuk membuka usaha setelah keluar dari lapas. Terlepas dari pandangan negatif masyarakat terhadap diri mereka yang merupakan mantan warga binaan. Dari temuan yang peneliti dapatkan program yang ada di lapaslah menjadikan ketiga pecandu narkoba tersebut memiliki komunikasi intrapersonal yang positif. Ingatan yang akurat dari ketiga informan membantu peneliti lebih mudah memahami apa yang mereka ucapkan walaupun jawaban yang mereka berikan cenderung singkat.

Hasil wawancara mengenai konsep diri pada pecandu narkoba di lapas kelas IIA Tangerang dapat disimpulkan bahwa ketiga informan yang merupakan pecandu narkoba yakni Hengki, Dedi, dan Firman merasakan penyesalan terhadap apa yang ia lakukan. Selama melalui program di lapas, ketiga informan memandang bahwa dirinya memiliki perubahan positif yang termasuk ke dalam *subjectif self* atau pandangan diri mereka terhadap dirinya sendiri. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kegiatan positif yang dilakukan secara rutin, salah satunya adalah beribadah. Perubahan-perubahan tersebut akan mereka pertahankan dan akan mereka terapkan ketika mereka keluar dari lapas.

Perubahan positif yang dialami oleh para pecandu narkoba tersebut tentu dibentuk dapat dilihat dari rutinitas atau kebiasaan yang mereka lakukan selama di lapas. Perubahan tersebut merupakan bukti yang dapat dijadikan acuan mereka menilai diri mereka sendiri atau dapat dikatakan sebagai *objectif self* yang merupakan penilai terhadap diri sendiri yang didasari oleh penilaian orang lain. Rutinitas tersebut yakni program yang berada di lapas seperti pondok pesantren, beribadah, mengaji dan kegiatan positif lainnya seperti olahraga dan ikut serta dalam kepanitiaan. Kegiatan ini rutin mereka lakukan, sehingga tidak terasa beban dan hukuman yang sedang mereka jalankan.

Selama menjalankan rutinitas yang ada, mereka bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik sesama warga binaan tanpa membedakan. Hal ini termasuk ke dalam *social self* yakni tentang bagaimana mereka bersosialisasi. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki status yang sama sebagai warga binaan. Dalam komponen ini menunjukkan pendapat yang sama narasumber satu dengan narasumber dua yang memandang orang lain yang masuk di lapas pasti lebih religius sedangkan narasumber ketiga memberitakan pendapat bahwa beliau memandang bahwa hal-hal yang berubah selama di lapas belum tentu berubah sepenuhnya bahkan yang sudah keluar bisa kembali lagi. Akan ada pandangan baik dan pandangan buruk terhadap diri mereka sebagai mantan warga binaan. Namun hal tersebut tentu tidak menjadi halangan bagi mereka untuk terus berperilaku positif di masyarakat sehingga pandangan positif akan hadir dari masyarakat tersebut. Karena pandangan

masyarakat akan bergantung dengan bagaimana perilaku mereka di tengah masyarakat tersebut ketika keluar dari lapas.

Para pecandu narkoba memiliki harapan atau cita-cita untuk kehidupan mereka selanjutnya. Hal ini termasuk ke dalam bentuk *ideal self* yang merupakan cara berpikir mengenai cita-cita dan harapan. Harapan tersebut menjadi motivasi dalam diri mereka untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka menjadikan pengalaman sebagai bentuk pembelajaran atau evaluasi agar tidak melakukan hal yang sama yang dapat mengakibatkan diri mereka kembali ke lapas atau biasa menyebutnya residivis. Harapan besar membahagiakan orang tua, memiliki pekerjaan, dan melanjutkan kehidupan lebih baik menjadi motivasi mereka agar tetap semangat menjalani kehidupan. konsep diri yang positif tentunya yang mengetahui tentang dirinya, dari ketiga informan tersebut mereka tahu apa kekurangan dan kelebihan pada diri mereka. Memahami apa yang telah terjadi atau fakta tentang diri mereka yang sebenarnya, konsep diri positif mereka juga dibekali dengan merancang sebuah cita-cita maupun tujuan yang jelas, tujuan yang memungkinkan dapat dicapai.

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang komunikasi intrapersonal pecandu narkoba dalam pembentukan konsep diri positif di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Tangerang, bahwa kemampuan komunikasi intrapersonal yang dimiliki oleh pecandu narkoba memiliki tingkat berpikir yang relatif baik sehingga dapat menunjang proses komunikasi pada diri berlangsung. Pada hasil wawancara mayoritas menjawab dengan komunikasi intrapersonal yang bagus, seperti mampu memecahkan masalah dan mampu mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pecandu narkoba di Lembaga Perasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang ini mampu melakukan komunikasi intrapersonal dengan efektif dalam berpikir. berdasarkan penelitian pembentukan konsep diri pecandu narkoba di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Tangerang secara umum berada pada konsep diri yang positif, dalam hal ini, juga ditemukan pengalaman yang cukup lama berada di Lembaga Perasyarakatan dapat mengubah individu menunjukkan konsep diri positif.

Daftar Pustaka

- Alifya, Nur, and Michiko Mamesah. 2022. "Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH)." *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 10(1): 53–66.
- Bnn Editor. 2023. "Upaya Rehabilitasi Dan Reintegrasi Pengguna Narkoba Ke Masyarakat." Badan Narkotika Nasional Kabupaten Tuban. <https://tubankab.bnn.go.id/upaya-rehabilitasi-dan-reintegrasi-pengguna-narkoba-ke-masyarakat/>.
- Hidayataun, Siti, and Yeni Widowaty. 2020. "Konsep Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkotika Yang Berkeadilan." *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan* 1(2): 166–81.
- Humas, BNN. "Hapus Stigma Negatif, Penanganan Mantan Pengguna Narkoba Harus Komprehensif." BADAN NARKOTIKA NASIONAL Republik Indonesia. <https://bnn.go.id/hapus-stigma-negatif-penanganan-mantan-pengguna-narkoba-harus-komprehensif/>.
- Journal, Communnity Development et al. 2024. "FENOMENA PENYALAHGUNAAN NARKOBA Di KALANGAN REMAJA BERDASARKAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK DI KOTA MEDAN." *Communnity Development Journal* 5(1): 197–201.
- Kinanti, Khairunnisa Adinda. 2022. "Kisah Titik Balik Alfie Alfandy, Artis FTV Pecandu Narkoba." *DetikHOt*. <https://hot.detik.com/hottainment/d-6036475/kisah-titik-balik-alfie-alfandy-artis-ftv-pecandu-narkoba>.
- Purbanto, Hardy, and Bahril Hidayat. 2023. "Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 20(1): 1–13.
- Syaiful Adha. 2023. "Polresta Tangerang Ungkap Empat Kasus Kriminal Tertinggi Selama 2023." *Radar Banten*. <https://www.radarbanten.co.id/2023/12/28/polres-kota-tangsel-ungkap-empat-kasus-kriminal-tertinggi-selama-2023/>.
- Ulfa, Lutfia, and Witrin Noor Justiatini. 2021. "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 3(2): 55–77.
- Zahara, Nasution, Fenty, and Aritonang, Santa Regina. 2022. "Meningkatkan Kepercayaan Diri Pecandu Napza Pada Peserta Panti Rehabilitasi Narkoba Kamal Sibolangit." *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat* 3(2): 135.